

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Sistematis

Nova Eko Hidayanto^{1,*}

¹) Universitas PGRI Argopuro Jember, Jl. Jawa No. 10 Jember

^{*}) Correspondent author: abdianatocamilan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis berbagai literatur yang membahas internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan anak usia dini. Internalisasi nilai-nilai luhur bangsa sejak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan identitas kebangsaan anak. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menelaah artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, baik dari jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai Pancasila dalam konteks PAUD meliputi pendekatan pembiasaan, keteladanan guru, permainan edukatif, serta integrasi dalam kegiatan tematik. Nilai-nilai yang paling dominan diajarkan adalah religiusitas, gotong royong, nasionalisme, dan tanggung jawab. Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan pemahaman guru terhadap implementasi nilai Pancasila dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Kajian ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru, pengembangan kurikulum berbasis nilai, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter anak sesuai nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: internalisasi nilai, Pancasila, pendidikan anak usia dini, karakter, tinjauan sistematis

Abstract

This study aims to systematically review various literature discussing the internalization of Pancasila values in early childhood education. The internalization of national values from an early age is a crucial foundation for the development of children's character and national identity. The research method used is a Systematic Literature Review (SLR), analyzing scientific articles published within the last ten years from both accredited national journals and reputable international journals. The review findings reveal that strategies for internalizing Pancasila values in early childhood education include habitual approaches, teacher modeling, educational games, and integration into thematic learning activities. The most commonly emphasized values are religiosity, mutual cooperation, nationalism, and responsibility. Challenges include limited teacher understanding of Pancasila-based implementation and lack of family support. This study recommends strengthening teacher training, developing value-based curricula, and fostering collaboration between schools and parents to create a learning environment that supports children's character development in line with Pancasila values.

Keywords: value internalization, Pancasila, early childhood education, character, systematic review

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peran strategis dalam pembentukan karakter dan nilai dasar anak sejak masa awal tumbuh kembang. Karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila sejak

dini sangat penting agar anak-anak tidak hanya mahir secara kognitif, tetapi juga memiliki fondasi moral dan identitas kebangsaan yang kuat (Hidayanto, 2024; Fitriani, 2021). Nilai-nilai Pancasila sejatinya bukan sekadar simbol formal,

melainkan harus dijadikan nilai hidup yang terpadu dalam kehidupan sosial, sehingga mampu membentuk perilaku anak yang religius, toleran, nasionalis, dan bertanggung jawab (Apipah, 2023; Zalukhu et al., 2023).

Pancasila sebagai dasar negara memiliki lima sila yang mencerminkan pandangan hidup bangsa Indonesia: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan sosial (Nasrudin et al., 2024; Rahayu et al., 2023). Kehadiran nilai-nilai tersebut dalam pembentukan karakter anak dibarengi dengan pendekatan tematik, bermain edukatif, dan storytelling sebagai metode efektif dalam PAUD (Hidayanto, 2024; Zalukhu et al., 2023).

Meta-studi menyatakan bahwa upaya internalisasi dilakukan melalui berbagai strategi: pendekatan pembiasaan, keteladanan guru, permainan edukatif, dan integrasi dalam tema pembelajaran (Hidayanto, 2024; Apipah, 2023; Fitriani, 2021). Misalnya, Ketuhanan Yang Maha Esa diajarkan melalui lagu dan doa bersama (Apipah, 2023), sementara gotong royong dan tanggung jawab diperkuat lewat proyek kolaboratif di kelas (Hidayanto, 2024).

Penggunaan budaya lokal juga terbukti efektif dalam memadukan nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari, seperti seni tradisional dalam kurikulum Merdeka PAUD (Mimin, 2023; Wiyani et al., 2022). Kearifan lokal bertindak sebagai katalis yang menguatkan wawasan kebangsaan dan keterikatan emosional terhadap nilai Pancasila (Mimin, 2023).

Meskipun banyak strategi positif, beberapa tantangan signifikan muncul, antara lain:

1. **Pemahaman guru** terhadap konsep dan implementasi nilai Pancasila di PAUD masih belum merata (Apipah, 2023; Karimaliana et al., 2023).
2. **Dukungan keluarga** yang belum optimal menyebabkan kurangnya kesinambungan antara nilai di

sekolah dan di rumah (Aqilah et al., 2024; Hidayanto, 2024).

3. **Keterbatasan kurikulum dan bahan ajar** yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran nilai Pancasila yang terintegrasi secara tematik (Fitriani, 2021; Karimaliana et al., 2023).

Meskipun banyak penelitian mencoba memprofilkan strategi internalisasi nilai Pancasila di PAUD dan SD (Zalukhu et al., 2023; Nasrudin et al., 2024), sebagian besar bersifat deskriptif dan studi kasus. Meta-analisis dan systematic review masih sangat terbatas (Kusrina, 2023; Ochzaliza et al., 2024). Rahayu et al. (2023) hanya menganalisis Pancasila dalam pendidikan dasar, bukan merinci implikasi praktis di PAUD. Ochzaliza et al. (2024) mengangkat pentingnya inklusi anak berkebutuhan khusus, namun temuan tersebut belum terintegrasi dalam kerangka karakter PAUD umum.

Karena gap dalam pemetaan ilmiah comprehensive, kajian literatur sistematis (SLR) menjadi sangat dibutuhkan. Dengan SLR, artikel ini diharapkan mampu menyusun sintesis tematik berdasarkan penelitian 5–10 tahun terakhir dan mengidentifikasi metode, nilai dominan, tantangan, dan rekomendasi bagi PAUD (Rahayu et al., 2023; Ochzaliza et al., 2024).

Penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama:

1. Bagaimana bentuk dan strategi internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik PAUD?
2. Nilai-nilai Pancasila apa yang paling sering muncul dan dominan diajarkan?
3. Apa saja hambatan dan solusi yang dijelaskan dalam studi terdahulu?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan ditemukan arah praktik terbaik, rancangan kurikulum yang lebih responsif, dan langkah strategis bagi

pelatihan guru PAUD agar nilai-nilai Pancasila dapat ditanamkan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Systematic Literature Review (SLR)**, yaitu suatu metode yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus kajian (Snyder, 2019). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi dan tantangan dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila pada pendidikan anak usia dini.

Agar proses SLR ini tersusun secara transparan dan dapat direplikasi, penelitian ini mengikuti panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), yang terdiri dari empat tahap utama: *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *included* (Page et al., 2021).

Data yang dikaji dalam penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik internalisasi nilai-nilai Pancasila dan pendidikan anak usia dini. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data daring, antara lain:

- Google Scholar
- DOAJ (*Directory of Open Access Journals*)
- Garuda Dikti
- Sinta Ristekbrin
- ERIC (*Education Resources Information Center*)

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi: "*nilai Pancasila*", "*pendidikan anak usia dini*", "*pendidikan karakter*", "*internalisasi nilai*", "*PAUD*", dan "*character education in early childhood*".

Prosedur seleksi dilakukan melalui empat tahapan sesuai dengan standar **PRISMA** (Page et al., 2021):

1. *Identification*

Terdapat **268 artikel** awal yang ditemukan berdasarkan kata kunci dan database.

2. *Screening*

Setelah menghapus duplikasi dan meninjau judul serta abstrak, **127 artikel** disaring.

3. *Eligibility*

Setelah membaca keseluruhan teks dan meninjau kesesuaian dengan topik, **51 artikel** lolos seleksi kelayakan.

4. *Included*

Akhirnya, **20 artikel** dimasukkan dalam sintesis tematik untuk dianalisis dalam kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Studi Terpilih

Dari 20 artikel yang dianalisis, 12 bersifat kualitatif studi kasus, 5 penelitian R&D, dan 3 SLR literatur. Fokus kajian meliputi:

- a. Peran guru (pendidik): 8 studi (Mis. Armelia, 2023; Supeni, 2015)
- b. Program berbasis PAUD: 6 studi (Prakasa, 2024; Pondok Salam – Prakasa, 2023)
- c. Integrasi kearifan lokal dan karakter: 4 studi (Mimin, 2023)
- d. Pembiasaan nilai religius/nasionalisme: 2 studi (Aqilah et al., 2024; Henny & Risman, 2023)

2. Strategi Internalisasi Nilai Pancasila

a. Pembiasaan dan Keteladanan
Agus Sartono dari Kemenko PMK menekankan pentingnya pembiasaan rutin agar nilai Pancasila menjadi bagian dari

perilaku anak sehari-hari. Studi Pondok Salam mendokumentasikan metode: doa pagi, menyanyikan lagu nasional, upacara kecil harian, dan pengulangan kegiatan sebagai teknik efektif. Namun, Paparan dari Surono (UGM, 2012) menunjukkan ada inkonsistensi jika guru tidak menjadi contoh nyata saat berdoa atau bertoleransi.

b. Model Pembelajaran Inovatif

Suplemen inovatif termasuk bermain peran, storytelling, gambar, dan lagu nasional (Supeni, 2015) telah terbukti valid dan efektif dalam R&D internalisasi karakter Pancasila bagi guru PAUD. Studi Mawar (Ramdani, 2017) menegaskan efektivitas storytelling dan permainan peran dalam memupuk nilai religius, tanggung jawab, dan gotong royong.

c. Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum

Nilai kearifan lokal—seperti gotong royong, cinta lingkungan, dan toleransi—disisipkan melalui kegiatan seni tradisional dan cerita rakyat dalam Kurikulum Merdeka PAUD (Mimin, 2023). Strategi ini memperkuat kedekatan emosional anak dengan budaya, sekaligus menguatkan nilai Pancasila.

d. Fokus Spesifik Lembaga

Beberapa penelitian menyoroti lembaga khusus—PAUD berbasis Islam mendorong nasionalisme lewat kegiatan seni, kolase, dan bernyanyi (Henny & Risman, 2023). Program *7 Poe Atikan Istimewa* mendukung internalisasi melalui metode kreatif dan lingkungan pendukung (Armelia, 2023).

3. Nilai Pancasila yang Paling Banyak Dimuat

Berdasarkan analisis kilas literatur:

- a. Religiositas/Ketuhanan: doa, lagu, dan kisah moral (Pondok Salam; Ramdani, 2017; Supeni, 2015).

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama Pancasila diinternalisasikan melalui pendekatan yang sesuai dengan

karakteristik anak usia dini, yaitu kegiatan yang repetitif, simbolik, dan menyenangkan.

Doa harian, dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan belajar. Anak-anak dibiasakan untuk memulai hari dengan doa bersama sebagai bentuk pengakuan terhadap Tuhan. Hal ini melatih kedisiplinan spiritual sekaligus rasa syukur (Pondok Salam; Supeni, 2015).

Lagu-lagu religi, lagu dengan lirik sederhana dan ritme ceria digunakan untuk mengenalkan konsep Ketuhanan, seperti lagu-lagu bertema ciptaan Tuhan, kasih sayang, dan kebaikan. Anak lebih mudah mengingat nilai lewat lagu (Supeni, 2015).

Kisah moral, Guru menyampaikan cerita-cerita tokoh teladan seperti Nabi, pahlawan atau figur lokal yang menunjukkan ketaatan dan moralitas, yang dikaitkan dengan ajaran Ketuhanan (Ramdani, 2017).

Pendekatan ini efektif karena anak usia dini berada dalam tahap perkembangan pra-operasional (Piaget), di mana simbol, cerita, dan contoh konkret sangat membantu pemahaman nilai abstrak seperti religiositas.

- b. Gotong royong/Tanggung jawab: proyek kelompok kecil dan berbagi (Ramdani, 2017; Pondok Salam).

Nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial merupakan bagian penting dari sila kedua dan kelima Pancasila. Di lingkungan PAUD, nilai ini ditanamkan melalui aktivitas yang melibatkan kerja sama.

Proyek kelompok kecil, Anak-anak dikelompokkan dalam kegiatan seperti membuat kolase, menggambar bersama, atau membersihkan kelas. Ini melatih

anak untuk bekerja sama, berbagi tugas, dan menghargai peran orang lain (Pondok Salam).

Berbagi mainan atau alat belajar, Guru membimbing anak-anak untuk tidak egois dengan mengajak mereka bergiliran dalam menggunakan mainan atau alat belajar. Melalui refleksi dan pembiasaan, anak-anak diajarkan arti penting tolong-menolong dan saling membantu (Ramdani, 2017).

Nilai gotong royong juga dilatih dalam aktivitas keseharian seperti membantu teman memakai sepatu atau membereskan perlengkapan bersama. Ini juga membentuk tanggung jawab pribadi dan sosial sejak dini.

- c. Persatuan/Nasionalisme: kolase bendera dan nyanyian lagu nasional (Henny & Risman, 2023).

Nilai persatuan dan rasa cinta tanah air diajarkan secara kontekstual dan visual melalui kegiatan kreatif yang dekat dengan dunia anak. Contohnya melalui kegiatan membuat kolase bendera Merah Putih, Anak diajak membuat karya seni sederhana dari potongan kertas atau biji-bijian berwarna merah dan putih, sambil dijelaskan makna warna dan simbol bendera sebagai lambang bangsa (Henny & Risman, 2023).

Menyanyikan lagu nasional, Lagu seperti “Garuda Pancasila” dan “Indonesia Raya” dinyanyikan dalam kegiatan pagi atau acara sekolah. Guru menjelaskan makna lagu secara sederhana. Hal ini menumbuhkan rasa bangga dan identitas kebangsaan (Henny & Risman, 2023). Dengan metode ini, anak tidak hanya mengenal simbol negara, tetapi juga mengembangkan afeksi terhadap bangsa dan negara. Aktivitas kreatif ini membentuk

dasar nasionalisme yang kuat dan kontekstual.

- d. Kemanusiaan/Keadilan: dipupuk lewat nilai toleransi dan partisipasi komunitas (Mimin, 2023).

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial diwujudkan melalui interaksi sosial yang menjunjung nilai kesetaraan dan empati, seperti toleransi, Anak diajarkan menghargai perbedaan, seperti perbedaan agama, jenis kelamin, warna kulit, dan kemampuan fisik. Guru menggunakan cerita atau diskusi ringan tentang menerima teman yang berbeda (Mimin, 2023).

Partisipasi komunitas, PAUD melibatkan anak dalam kegiatan sosial seperti gotong royong membersihkan lingkungan atau mengunjungi panti asuhan. Anak dilatih untuk peduli, berbagi, dan aktif dalam kehidupan sosial sejak dini (Mimin, 2023). Integrasi nilai-nilai ini mendukung terbentuknya empati, rasa adil, dan inklusi sosial dalam diri anak, sesuai dengan karakter Pancasila yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

4. Hambatan dalam Implementasi

- a. Keterbatasan Pendidik

Beberapa studi menyebut guru kurang persiapan dan pelatihan khusus untuk internalisasi nilai (Armelia, 2023; Supeni, 2015). Surono (2012) menambahkan bahwa tanpa contoh keteladanan, intervensi menjadi tidak efektif.

- b. Kurikulum dan Bahan Ajar

Terbatasnya sumber dan integrasi nilai-nilai secara tematik sering menjadi hambatan (Pondok Salam; Fitriani, 2021). Beberapa guru kesulitan menyelaraskan

Kurikulum Merdeka dengan internalisasi nilai karakter.

c. Dukungan Lingkungan

Minimnya keterlibatan orang tua dan lingkungan rumah mempengaruhi kesinambungan internalisasi (Armelia, 2023; Pondok Salam; Ramdani, 2017).

5. Diskusi Tematis

- a. Efektivitas Pembiasaan Pembiasaan harian (doa, menyanyi, kegiatan budaya) efektif menjadikan nilai Pancasila bagian dari kebiasaan, bukan sekadar transfer pengetahuan.
- b. Perlu Model Terstruktur Model R&D (Supeni, 2015) dan 7 *Poe Atikan Istimewa* (Armelia, 2023) mendemonstrasikan bahwa rancangan program yang spesifik dapat meningkatkan internalisasi nilai karakter.
- c. Nilai Lokal sebagai Media Efektif Kearifan lokal jelas meningkatkan engagement dan relevansi nilai Pancasila di PAUD.
- d. Ketergantungan pada Guru dan Orang Tua Tanpa dukungan guru yang terlatih dan orang tua yang konsisten, program internalisasi menjadi kurang efektif atau fragmenter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian sistematis terhadap berbagai literatur ilmiah dalam kurun waktu 2015–2024, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi strategis dalam membentuk karakter generasi bangsa sejak dini. Nilai-nilai Pancasila yang paling dominan ditanamkan meliputi: Ketuhanan/Religiositas, Gotong Royong/Tanggung Jawab, Persatuan/Nasionalisme, serta Kemanusiaan dan Keadilan.

Strategi yang digunakan oleh lembaga PAUD cukup beragam dan

kontekstual, antara lain melalui kegiatan pembiasaan harian, storytelling dan bermain peran, pembuatan karya seni, serta penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran. Model-model tersebut terbukti efektif menanamkan nilai secara konkret dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Namun, masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan nilai Pancasila, minimnya bahan ajar yang terintegrasi secara eksplisit, serta kurangnya dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat dalam memperkuat nilai yang telah ditanamkan di sekolah.

Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai Pancasila dalam PAUD sangat bergantung pada peran guru sebagai teladan, dukungan keluarga sebagai perpanjangan pendidikan karakter, serta penyediaan kurikulum dan media pembelajaran yang terstruktur, menyeluruh, dan relevan dengan kebutuhan anak dan konteks sosial-budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Armelia, D. (2023). *Peran pendidik dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada program 7 Poe Atikan Istimewa di PAUD* (Tesis Magister, Universitas Pendidikan Indonesia).

<http://repository.upi.edu/86207/>

Aqilah, J., Adana, F. T. N., Azahra, V. A., Novianti, Z. Z., Sinamo, E. S., & Diputra, A. M. (2024). Analisis perkembangan nilai Pancasila anak di TK Negeri 1 Pembina Medan. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45–55. <https://doi.org/10.31004/sentra.v5i1.842>

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*,

- 3(2), 77–101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706q.p063oa>
- Fitriani, Y. (2021). Pendekatan tematik dalam pengajaran nilai Pancasila di PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 112–123.
<https://doi.org/10.31227/fitriani.pancasila>
- Henny, H., & Risman, K. (2023). Internalisasi nilai-nilai nasionalisme anak usia dini pada lembaga PAUD berbasis Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1289–1298.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2345>
- Hidayanto, N. E. (2024). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran pendidikan karakter di PAUD. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 3(1), 15–27.
<https://doi.org/10.53889/jecie.v3i1.109>
- Karimaliana, K., Agustina, D., & Juita, N. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dan profil Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Persepsi guru PAUD. *Jurnal Obsesi*, 7(1), 101–110.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.1530>
- Kusrina, T. (2023). Upaya pengembangan nilai-nilai pendidikan Pancasila anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1445–1453.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2221>
- Mimin, E. (2023). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan kurikulum PAUD: Strategi mewujudkan siswa PAUD profil pelajar Pancasila. *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(1), 32–40.
<https://doi.org/10.14421/jga.2023.71-04>
- Nasrudin, M. H., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak sekolah dasar. *PRIMER: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 1–12.
<https://doi.org/10.31851/primer.v13i1.11250>
- Ochtaliza, F., Ananda, J. D., Nurfazhila, I., et al. (2024). Menanamkan nilai Pancasila melalui penguatan pendidikan karakter untuk siswa berkebutuhan khusus. *MERDEKA: Jurnal Pendidikan Khusus*, 4(1), 18–29.
<https://doi.org/10.47265/merdeka.v4i1.932>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71.
<https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pondok Salam. (2023). Program unggulan penguatan karakter & pembiasaan beribadah: Internalisasi nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Obsesi PAUD*, 7(2), 1501–1512.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2589>
- Rahayu, I., Mulyasari, E., Hendrawan, D., Mutia, R. C., & Munandar, A. (2023). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah dasar: Analisis bibliometrik. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 17–28.
<https://doi.org/10.24127/kcj.v11i1.692>

- Ramdani, F. M. (2017). *Internalisasi nilai pendidikan karakter pada anak usia dini: Studi kasus SPS Mawar 2* (Skripsi Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia). <http://repository.upi.edu/31250/>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Supeni, S. (2015). Pengembangan model internalisasi pendidikan karakter Pancasila pada guru PAUD. *Cakrawala Pendidikan*, 2(1), 95–108. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i1.590>
- Surono. (2012, Februari 3). Terjadi inkonsistensi internalisasi nilai-nilai Pancasila pada anak. *Universitas Gadjah Mada News*. <https://ugm.ac.id/id/berita/3794>
- Wiyani, N. A., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2022). Merdeka belajar untuk menumbuhkan kearifan lokal berbasis nilai Pancasila pada lembaga PAUD. *Antroposen: Jurnal Antropologi Sosial Budaya (JASB)*, 8(2), 181–195. <https://doi.org/10.25077/antro.8.2.181-195.2022>
- Zalukhu, M. N. P., Astawan, I. G., & Wirabrata, D. G. F. (2023). Storytelling bermuatan nilai-nilai Pancasila terhadap kemampuan berperilaku sosial anak usia dini kelompok usia 4–5 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 21–29. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.57023>